

**ANALISIS DAMPAK BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN ANGKA KEMISKINAN KOTA-KOTA DI SULAWESI UTARA**

*Kanisius Rarun<sup>1</sup>, Paulus Kindangen<sup>2</sup>, George M.V Kawung<sup>3</sup>*

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Universitas Sam Ratulangi*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan anggaran APBD berdasarkan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara, untuk mengetahui pengaruh penggunaan anggaran APBD berdasarkan Belanja Modal terhadap angka kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara dan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada model 1 : Belanja Peralatan dan Mesin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara. Belanja Bangunan dan Gedung secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara. Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara. Dan Pada model 2 : Belanja Peralatan dan Mesin secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara. Belanja Bangunan dan Gedung secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara. Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara.

**Kata kunci:** *belanja modal, pertumbuhan ekonomi, angka kemiskinan*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of using the APBD budget based on Capital Expenditures on the economic growth of Cities in North Sulawesi, to determine the effect of using the APBD budget based on Capital Expenditures on poverty rates in North Sulawesi and to determine the effect of economic growth on Poverty Cities in North Sulawesi. The type of research used is explanative research with an associative approach. Associative research is research that aims to determine the relationship of two or more variables. The results of the study show that in Model 1: Equipment and Machine Expenditure partially has a significant effect on the growth of the Economics of Cities in North Sulawesi. Partial Building and Building Expenditures have no significant effect on the growth of the Cities' Economy in North Sulawesi. Road, Irrigation and Network Expenditure partially have a significant effect on the growth of the Cities' Economy in North Sulawesi. And in Model 2: Equipment and Machine Expenditure partially does not have a significant effect on the Poverty Rate of Cities in North Sulawesi. Partial Building and Building Expenditures have no significant effect on the Poverty Rate of Cities in North Sulawesi. Road, Irrigation and Network Expenditure partially has a significant effect on the Poverty Rate of Cities in North Sulawesi and Economic Growth partially has a significant effect on the Poverty Rate of Cities in North Sulawesi.*

**Keywords:** *capital expenditure, economic growth, poverty rates*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan instrument kebijakan fiskal yang utama bagi pemerintah daerah. Anggaran Belanja Daerah yang tercantum dalam APBD mencerminkan potret pemerintah daerah dalam menentukan skala prioritas terkait program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun anggaran. Penetapan prioritas-prioritas tersebut beserta upaya pencapaiannya merupakan konsekuensi dari meningkatnya peran dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan demikian, daerah harus memastikan dana tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk program dan kegiatan yang memiliki nilai tambah besar bagi masyarakat. APBD yang direncanakan setiap tahun dengan mendapatkan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) pada dasarnya menunjukkan sumber-sumber pendapatan daerah, berapa besar alokasi belanja untuk melaksanakan program/kegiatan, serta pembiayaan yang muncul apabila terjadi surplus atau defisit.

Pendapatan daerah bersumber dari penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, dana transfer dari pemerintah pusat, serta dari lain-lain pendapatan daerah yang sah. Perwujudan pelayanan publik di daerah berkorelasi erat dengan kebijakan belanja daerah. Belanja daerah merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendanai seluruh program/kegiatan yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pelayanan public di daerah. Dalam pelaksanaan penganggaran dapat terjadi selisih antara pendapatan dan belanja daerah (surplus/defisit), dan untuk selanjutnya ditutup dengan kebijakan pembiayaan daerah. Apabila terjadi surplus, daerah harus menganggarkan untuk pengeluaran pembiayaan tertentu, misalnya untuk investasi, atau dapat juga dengan mengoptimalkan dana tersebut guna mendanai belanja kegiatan yang telah direncanakan. Sebaliknya apabila terjadi defisit, daerah perlu mencari alternatif pembiayaan berupa pinjaman daerah, penggunaan SiLPA, atau dapat pula melakukan penghematan anggaran dengan melakukan penyesiran kegiatan yang tidak perlu dilaksanakan atau ditunda pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan penganggaran dapat terjadi selisih antara pendapatan dan belanja daerah (surplus/defisit), dan untuk selanjutnya ditutup dengan kebijakan pembiayaan daerah. Apabila terjadi surplus, daerah harus menganggarkan untuk pengeluaran pembiayaan tertentu, misalnya untuk investasi, atau dapat juga dengan mengoptimalkan dana tersebut guna mendanai belanja kegiatan yang telah direncanakan. Sebaliknya apabila terjadi defisit, daerah perlu mencari alternatif pembiayaan berupa pinjaman daerah, penggunaan SiLPA, atau dapat pula melakukan penghematan anggaran dengan melakukan penyesiran kegiatan yang tidak perlu dilaksanakan atau ditunda pelaksanaannya. Penggunaan Anggaran dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan dan angka kemiskinan tentunya tidak lepas dari peran serta pemerintah sebagai pengambil kebijakan serta kuasa penggunaan anggaran untuk dapat merangsang perekonomian menuju ke arah yang lebih baik.

Belanja Modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aktiva tetap tertentu. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Pertumbuhan ekonomi yang sudah ditargetkan setiap tahunnya mencerminkan kinerja perekonomian pada tahun tersebut sedangkan kinerja ekonomi itu sendiri sangat tergantung pada kondisi internal maupun eksternal dari daerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Berikut ini adalah data Pertumbuhan Provinsi Sulut :

**Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Sulut)**

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1	2009	7.85
2	2010	7.16
3	2011	7.39
4	2012	7.86
5	2013	6.38
6	2014	6.31
7	2015	6.12
8	2016	6.17
9	2017	6.32
10	2018	6.01

Sumber BPS Sulut, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir atau tahun 2009-2018 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulut mengalami penurunan. Dengan adanya APBD, Pemerintah daerah memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan pembangunan ekonomi sehingga semua kegiatan dapat terarah dan perekonomian daerah diharapkan bisa meningkat. Dengan kata lain keterlambatan pengesahan APBD akan mengganggu kegiatan-kegiatan yang harusnya sudah dapat dilakukan pada awal tahun. Terutama kegiatan yang berkaitan dalam mendukung aktifitas perekonomian masyarakat, dalam hal ini dalam upaya membuka lapangan kerja, mengurangi penduduk miskin dan lain-lain. Jika daerah mengalami gejala ekonomi yang buruk, misalnya mengalami ekonomi biaya tinggi, APBD dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki perekonomian. Caranya, pada penyusunan APBD tahun berikutnya, pemerintah daerah harus mengurangi atau bahkan menghapuskan beberapa pungutan yang memberatkan. Artinya apabila terjadi keterlambatan dalam pengesahan APBD akan semakin memperpanjang penderitaan masyarakat.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Berikut ini adalah data kemiskinan di Provinsi Sulut :

Tabel 1.2 Data Kemiskinan

No	Tahun	Angka Kemiskinan
1	2009	9.79
2	2010	9.1
3	2011	8.51
4	2012	7.64
5	2013	8.5
6	2014	8.26
7	2015	8.98
8	2016	8.2
9	2017	7.9
10	2018	7.59

Sumber BPS Sulut, 2018

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir atau tahun 2009-2018 menunjukkan bahwa Angka Kemiskinan di Provinsi Sulut mengalami penurunan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan maka peneliti tertarik meneliti tentang “*Analisis Dampak Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara*”

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan anggaran APBD pada komponen Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan anggaran APBD pada komponen Belanja Modal terhadap angka kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara?

#### Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan anggaran APBD pada komponen Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan anggaran APBD pada komponen Belanja Modal terhadap angka kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### Anggaran

Anggaran merupakan pedoman tindakan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah meliputi rencana, pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan yang diukur dalam satuan rupiah yang disusun menurut klasifikasi tertentu secara sistematis untuk satu periode. Anggaran pemerintah merupakan dokumen formal hasil kesepakatan antara eksekutif dan legislatif tentang belanja dan pendapatan yang diharapkan dapat menutup kebutuhan belanja atau pembiayaan yang diperlukan. Anggaran mengkoordinasikan aktivitas belanja pemerintah dan memberi landasan bagi upaya perolehan pendapatan dan pembiayaan untuk periode anggaran, yaitu periode tahunan. Anggaran dapat dianggap sebagai alat pengendali untuk membandingkan sampai sejauh mana hasil yang dicapai dengan rencana yang telah dicapai. Disamping itu anggaran merupakan hal yang dicapai. Disamping itu anggaran merupakan hal

penting bagi Pemerintahan karena menjadi dasar pelaksanaan kegiatan. Adapun pengertian anggaran menurut Tanjung (2009:81) menyatakan bahwa Anggaran merupakan pedoman tindakan yang akan dilaksanakan perusahaan atau organisasi mengikuti rencana pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan yang diukur dalam satuan uang yang disusun menurut klasifikasi tertentu secara sistematis untuk suatu periode.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2009). Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo, 2009).

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

### **Belanja Daerah**

Belanja modal dapat digunakan untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah seperti peralatan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Cara mendapatkan belanja modal dengan membeli melalui proses lelang atau tender. Menurut kementerian keuangan republik Indonesia direktorat jendral anggaran, belanja modal adalah pengeluaran anggaran yang dapat digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah. Aset tetap yang dimiliki daerah adalah sebagai akibat dari belanja modal yang merupakan suatu syarat utama dalam memberikan pelayanan publik yang lebih baik. Untuk menambah aset tetap, pemerintah daerah mengalokasikan dana anggaran belanja modal dalam APBD. Dalam setiap tahun diadakannya pengadaan aset tetap yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah (pemda) sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak dalam jangka panjang secara finansial. Belanja modal yang termaksud dalam aset tetap pemerintah daerah ialah seperti Peralatan, Infrastruktur, Bangunan, dan Harta tetap lainnya. Untuk dapat memperoleh aset tetap tersebut ialah dengan 3 cara seperti: Membangun sendiri, Menukarkan dengan aset tetap lain dan membeli, Namun yang dilakukan pemerintah ialah dengan cara membeli. Adapun proses yang dilakukannya ialah dengan cara lelang dan tender.

Belanja Modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aset tetap tertentu (Nordian, 2006). Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Syaiful (2006) mengutarakan bahwa belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap / inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya

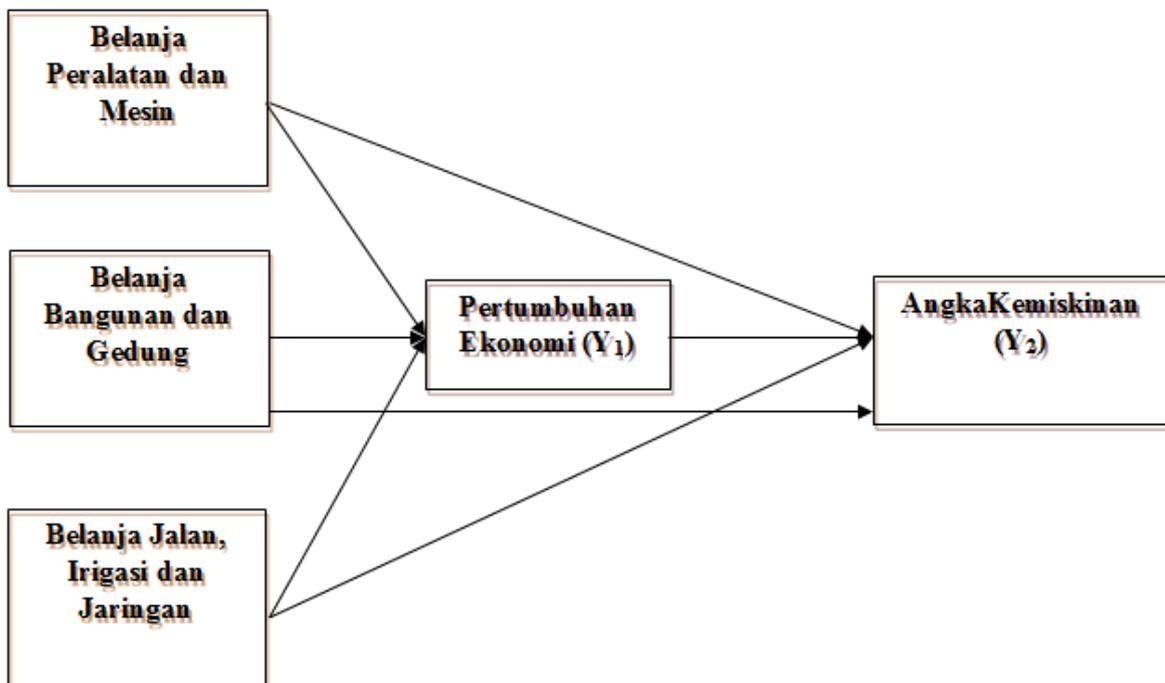
pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

**Penelitian Terdahulu**

Penelitian Rotinsulu, Tenda dan Leonufina (2016). Pertumbuhan ekonomi, angka kemiskinan serta pengangguran tentunya tidak lepas dari peran serta pemerintah sebagai pengambil kebijakan serta kuasa penggunaan anggaran untuk dapat merangsang perekonomian menuju ke arah yang lebih baik melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang tentunya diharapkan akan mempercepat roda perekonomian. Dengan adanya perputaran cepat roda perekonomian diharapkan akan membuka peluang ekonomi baru yang tentunya akan menarik tenaga kerja yang berdampak pada penurunan angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan tidak lagi terpuruk pada jurang kemiskinan. Untuk itu dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa pengaruh pemerintah melalui APBD nya dalam meningkatkan pertumbuhan , menekan angka pengangguran dan mengurangi kemiskinan di Kabupaten, Kota di wilayah Sulawesi Utara. Kata Kunci: APBD, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, pengangguran.

Penelitian Jalilian (2006). *The role of an effective regulatory regime in promoting economic growth and development has generated considerable interest among researchers and practitioners in recent years. In particular, building effective regulatory structures in developing countries is not simply an issue of the technical design of the most appropriate regulatory instruments, it is also concerned with the quality of supporting regulatory institutions and capacity. This paper explores the role of state regulation using an econometric model of the impact of regulation on growth. The results based on two different techniques of estimation suggest a strong causal link between regulatory quality and economic performance.*

**Kerangka Konseptual**



**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**

**Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat pengaruh Belanja Peralatan dan Mesin terhadap pertumbuhan ekonomi Kota-Kota di Sulawesi Utara.
2. Diduga terdapat pengaruh Belanja Bangunan dan Gedung terhadap pertumbuhan ekonomi Kota-Kota di Sulawesi Utara.
3. Diduga terdapat pengaruh Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota-Kota di Sulawesi Utara.
4. Diduga terdapat pengaruh Belanja Peralatan dan Mesin terhadap Angka Kemiskinan Kota-Kota di Sulawesi Utara.
5. Diduga terdapat pengaruh Belanja Bangunan dan Gedung terhadap Angka Kemiskinan Kota-Kota di Sulawesi Utara.
6. Diduga terdapat pengaruh Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan terhadap Angka Kemiskinan Kota-Kota di Sulawesi Utara.
7. Diduga terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Angka Kemiskinan Kota-Kota di Sulawesi Utara.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono,2012:36).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu Kota-Kota di Sulawesi Utara. diperkirakan selama 3 bulan yaitu dengan mengambil sampel, membagikan kuisioner, mengumpulkan data, mengolah data dan menyajikan data.

### Teknik Analisa Data

#### Uji Asumsi Klasik

Pengujian gejala asumsi klasik dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji autokorelasi data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

### Analisis Jalur atau Path Analysis

Metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Jalur atau Path Analysis. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening (Sugiyono, 2013:70). berikut adalah persamaan analisis jalur :

$$\begin{aligned} \text{Model 1..... } Y_1 &= p_{y1}X_1 + p_{y1}X_2 + p_{y1}X_3 + e \\ \text{Model 2..... } Y_2 &= p_{y2}X_1 + p_{y2}X_2 + p_{y2}X_3 + p_{y2}Y_1 + e \end{aligned}$$

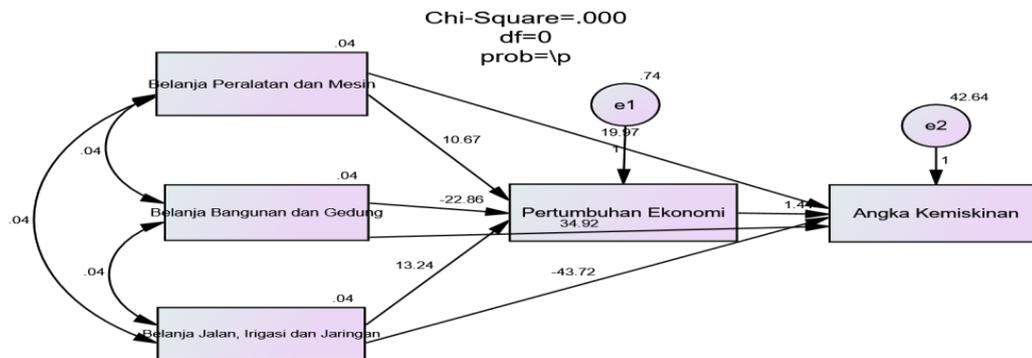
dimana :

$Y_1$	=	Pertumbuhan Ekonomi
$Y_2$	=	Angka Kemiskinan
$p$	=	Koefisien Jalur
$X_1$	=	Belanja Peralatan dan Mesin
$X_2$	=	Belanja Bangunan dan Gedung
$X_3$	=	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan
$e$	=	error term

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Koefisien Jalur dalam Path Diagram**

Berikut ini adalah hasil analisis dengan menggunakan SPSS AMOS Hasil analisis disajikan pada Gambar 4.1 dibawah ini:



Gambar 2. Path diagram  
Sumber : Olah data SPSS AMOS 22, 2019

Persamaan jalur untuk medel penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = p_{y1}X_1 + p_{y1}X_2 + p_{y1}X_3 + e \text{ menjadi } Y_1 = 10,67 - 22,86 + 13,24$$

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa belanja peralatan dan mesin berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja bangunan dan Gedung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja jalan, irigasi dan jaringan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

$$Y_2 = p_{y2}X_1 + p_{y2}X_2 + p_{y3}X_3 + p_{y1}y_2 + e \text{ menjadi } Y_2 = 19,97 + 34,92 - 43,72 + 1,4.$$

Belanja peralatan dan mesin berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan, belanja bangunan dan Gedung berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan, belanja jalan, irigasi dan bangunan berpengaruh negative terhadap angka kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penurunan kemiskinan.

**Analisis Jalur**

Pengaruh dalam penelitian ini terdiri dari total pengaruh, pengaruh tidak langsung dan Pengaruh langsung atau jalur hanya melibatkan dua variabel saja. Dimana satu variabel merupakan variabel penyebab dan hanya ada satu variabel akibat.

Tabel 3 Pengaruh Langsung, tidak langsung dan total Pengaruh

Pengaruh	Tidak langsung	Langsung	Total pengaruh
$X_1 \rightarrow Y_1$	0	10.67	10.67
$X_2 \rightarrow Y_1$	0	-22.859	-22.859
$X_3 \rightarrow Y_1$	0	13.241	13.241
$X_1 \rightarrow Y_2$	15.085	19.973	35.057
$X_2 \rightarrow Y_2$	18.716	34.920	-25.005
$X_3 \rightarrow Y_2$	-32.311	-43.720	2.609
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0	1.413	1.413

Sumber : Olah data SPSS AMOS 22, 2019

**Uji Normalitas Data**

Berikut ini adalah uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model penelitian ini berdistribusi normal atau tidak :

Tabel 4

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X2	.039	.009	2.416	***	
X3	.039	.009	2.416	***	
X1	.039	.009	2.416	***	
e1	.744	.168	2.416	***	
e2	42.637	9.655	2.416	***	

Sumber : Olah data SPSS AMOS 22, 2019

Tabel 4 uji normalitas, ditemukan nilai c.r 0.667 (c.r proxy atas t-hitung). Untuk t-Tabel, dengan alfa 5% ( $5\% / 2 = 0.025$ ), karena uji 2 sisi, dengan total sampel sebesar  $10-6-1=3$  maka t-tabel adalah 2.30600. Artinya :  $c.r (t\text{-hitung}) < t\text{-Tabel}; (2,646) > (2,416)$ . Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa data memenuhi normalitas.

**Uji Hipotesis F dan t**

Tabel 5 Uji Hipotesis t Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	-.364	29.947		-.012	.990			
1	Belanja Peralatan dan Mesin	10.672	33.010	2.378	.323	.007	.000	2067.182
	Belanja Bangunan dan Gedung	-22.859	66.683	-5.109	-.343	.734	.000	8488.290
	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	13.241	70.324	2.961	.188	.009	.000	9453.610

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Olah data SPSS 20 dan SPSS AMOS 22, 2019

Tabel 5 menunjukkan Uji Hipotesis F t Model 1 dan 2.

Model 1 :

- Belanja Peralatan dan Mesin ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikansi  $p\text{-value} = 0,007 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau Belanja Peralatan dan Mesin ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ).
- Belanja Bangunan dan Gedung ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi  $p\text{-value} = 0,734 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Belanja Bangunan dan Gedung ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ).

- Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan ( $X_3$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,009 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ).

Tabel 6 Uji Hipotesis t Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	52584.013	39501.474		1.331	.192		
1 Belanja Peralatan dan Mesin	72423.054	43604.183	12.279	1.661	.106	.000	2073.184
Belanja Bangunan dan Gedung	2519.557	88099.917	.429	.029	.977	.000	8515.997
Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	-74364.546	92804.799	-12.656	-.801	.008	.000	9462.919
Pertumbuhan Ekonomi	9.431	219.837	.007	.043	.006	.942	1.062

a. Dependent Variable: Angka Kemiskinan

Sumber : Olah data SPSS 20 dan SPSS AMOS 22, 2019

- Belanja Peralatan dan Mesin ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,106 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Belanja Peralatan dan Mesin ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan ( $Y_2$ ).
- Belanja Bangunan dan Gedung ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,977 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau Belanja Bangunan dan Gedung ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan ( $Y_2$ ).
- Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan ( $X_3$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,008 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan ( $Y_2$ ).
- Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,006 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_1$ ) berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan ( $Y_2$ ).

**Pembahasan**

**Pengaruh Belanja Peralatan dan Mesin terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan**

Belanja Modal Peralatan dan Mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/ penambahan/ penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatandan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (duabelas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai. Pengeluaran untuk pengadaan peralatan dan mesin yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan antara lain biaya pembelian, biaya pengangkutan, biaya instalasi, serta biaya langsung lainnya untuk memperoleh dan mempersiapkan sampai peralatan dan mesintersebut siap digunakan, termasuk pengeluaran setelah perolehan (*subsequent expenditure*) peralatan dan mesm yang memenuhi persyaratan untuk dikapitalisasi. Belanja ini termasuk dalam belanja non infrastruktur yang terdiri dari Belanja Modal Bahan Baku Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Upah Tenaga Kerja dan Honor, Pengelola Teknis Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Sewa Peralatan, Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Perencanaan dan Pengawasan, Peralatan dan Mesin Belanja Modal Perizinan Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Pemasangan Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Perjalanan Peralatan dan Mesin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal peralatan dan mesin tidak mempengaruhi kemiskinan.

### **Pengaruh Belanja Bangunan dan Gedung terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan**

Salah satu pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur adalah Belanja Modal Gedung dan Bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Bangunan dan Gedung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa Belanja Bangunan dan Gedung tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

### **Pengaruh Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Kemiskinan**

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatanserta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai dan (5) Belanja Modal Fisik Lainnya Belanja Modal Fisik Lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/ -pembuatan serta perawatan terhadap Fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan kedalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan, termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Kemiskinan**

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (total market value) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Kemiskinan adalah ketidakmampuan penduduk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan. Maksud dari definisi tersebut adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan (GK) atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Sementara jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non makanan, yaitu tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan juga termasuk pendidikan dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan angka kemiskinan tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Pada model 1 :
  - Belanja Peralatan dan Mesin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara.
  - Belanja Bangunan dan Gedung secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara.
  - Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota-kota di Sulawesi Utara.
2. Pada model 2 :
  - Belanja Peralatan dan Mesin secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara.
  - Belanja Bangunan dan Gedung secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara.
  - Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara.
  - Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Kota-kota di Sulawesi Utara.

### Saran

Saran yang di sampaikan melalui penelitian ini yaitu :

1. Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kota Manado, Bitung Tomohon dan Kotamobagu harus memperhatikan faktor belanja modal barang dan mesin serta belanja modal jalan, irigasi dan jaringan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kota Manado, Bitung Tomohon dan Kotamobagu harus memperhatikan faktor belanja modal jalan, irigasi dan jaringan serta pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi angka kemiskinan.
3. Pemerintah Kota Manado, Bitung, Tomohon dan Kotamobagu harus terus meningkatkan anggaran dan realisasi dari belanja modal sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam Pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan lewat belanja modal infrastruktur maupun non infrastruktur yang memberikan dampak langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat.
4. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan Ilmu Ekonomi khususnya Angka Kemiskinan.

### DAFTAR PUSTAKA

**Jalilian 2006.** *The Impact Of Regulation On Economic Growth In Developing Countries: A Cross-Country Analysis.* Jurnal.

**Nordiawan. 2006.** Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat.

**Nugroho, Heru. 1995.** Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan. Yogyakarta: AdityaMedia

**Prasetyo, P. E. 2009.** Perilaku dan Strategi Bersaing Agroindustri: Pendekatan Game Theory. Media Ekonomi dan Manajemen. Vol.20. UNS. Semarang.

**Rotinsulu, Tenda dan Leonufina 2016.** Analisis Dampak Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Di Sulawesi Utara. Jurnal

**Sugiyono. 2012.** Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

**Suryawati. 2004.** Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.

**Syaiful 2006.** *"Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Belanja Barang dan Belanja Modal dalam Kaidah Akuntansi Pemerintahan"*. Artikel.

**Tanjung. (2009),** Akuntansi Pemerintahan Daerah. Jakarta. Alfabeta.

